

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan masalah penting bagi kesehatan karena sepertiga penduduk telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan penyebab kematian (Masriadi, 2017). WHO menyatakan bahwa 1/3 penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB. Setiap tahunnya diseluruh dunia didapatkan sekitar 4 juta penderita baru TB menular, di tambah dengan jumlah yang sama TB yang tidak menular dan sekitar 3 juta meninggal tiap tahunnya, dari seluruh kematian yang dapat dicegah 25 persendiantaranya disebabkan oleh tuberkulosis. Negara maju saat ini diperkirakan setiap tahun terdapat 10-20 kasus baru setiap 100.000 penduduk dengan kematian 1-5 per 100.000 penduduk sedang di negara berkembang angkanya masih tinggi (Hasan, 2010).

Sumber penularan TB adalah melalui droplets yang dikeluarkan oleh penderita sewaktu batuk, bersin, bahkan berbicara. Ketika penderita TB batuk, bersin, atau berbicara, tanpa sengaja penderita telah mengeluarkan droplet dan jatuh ke tanah, lantai, atau tempat lainnyadan apabila bakteri ini terhirup oleh orang sehat maka orang tersebut memiliki potensi terkena infeksi bakteri tuberkulosis(Setiarsih & Rofii, 2016).Hasil survey di Indonesia oleh Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2MPL) salah satu penyebab tingginya angka kejadian TB Paru disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan (Kemenkes, 2015).

Ketidaktahuan tentang cara penularan, bahaya dan cara mencegah akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap penderita TB yang kurang baik seperti batuk tidak menutup mulut, tidur dalam satu kamar lebih dari dua orang, tidak menggunakan masker debu (jika kontak dengan orang lain), keterlambatan dalam pemberian vaksin BCG (pada orang yang terinfeksi) dan terapi pencegahan 6-9 bulan (Syaripi, 2016), hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan penularan TB pada pasien ataupun keluarganya dapat meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit TB. Mencegah penularan TB, jika perilaku penderita TB baik maka akan membawadampak positif bagi pencegahan penularan TB (Angraini, 2013).

Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Global Tuberculosis Report 2015, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia sebagai kategori dalam kasus penderita TB setelah negara India yaitu sebanyak 10% dari total kasus TB di dunia (Sirait, 2018). Laporan oleh WHO di dalam Global Tuberculosis Report 2017 bahwa sebanyak 6,1 juta kasus baru TB ditemukan pada Tahun 2015, pada tahun berikutnya sebanyak 6,3 juta kasus baru TB dilaporkan terjadi di Tahun 2016 dan Tahun 2017 jumlah kasus TBC saat ini sebesar 254 per 100.000 penduduk atau 25,40 per 1 juta penduduk dikutip dalam (Nafiah, 2018).

Negara Indonesia ditemukan jumlah Kasus baru TB pada Tahun 2015 sebanyak 7,185 kasus, sedangkan pada Tahun 2016 sebanyak 7,491 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2016), serta pada Tahun 2017 sebanyak 420,994

kasus (data per 17 mei 2018) (Kementerian Kesehatan RI,2018). Prevalensi TB Paru berdasarkan hasil (RISKESDAS,2018). Berdasarkan diagnosa medis di Indonesia sendiri pada Tahun 2013 terdapat 0,3% dan Tahun 2018 meningkat menjadi 0,4%, sedangkan Menurut Provinsi Tahun 2013-2018 pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 sebesar 0,2% itu meningkat pada Tahun 2018 sebesar 0,3%. Jumlah Kasus baru TB di Jawa Timur pada Tahun 2015sebanyak 1,489 kasus, sedangkan pada Tahun 2016 sebanyak 1,865 kasus dan pada Tahun 2017 sebanyak 741 kasus (Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia,2017).Angka penemuan Kasus baru BTA Positif di Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2015 sebanyak 527 penderita, sedangkan pada Tahun 2016 sebanyak 607 penderita (Profil Kesehatan Dinkes Kab.Mojokerto,2016).

Data pasien TB pada Tahun 2017 sebanyak 1.139 penderita dan pada Tahun 2018 sampai bulan September sebanyak 1.104 penderita (Dinkes Mojokerto,2018). Data Tahun 2018 sampai bulan November UPT Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto jumlah TB pada kasus baru sebanyak 52 penderita, yang diambil 2 desa yaitu desa Sumber tebu dan Mojotamping sebanyak 17 penderita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2018 di wilayah puskesmas Bangsal melalui wawancara terhadap 10 penderita TB diperoleh data sebanyak 8 responden tidak dapat menyebutkan cara pencegahan penularan TB dan 2 responden dapat menyebutkan tentang pencegahan penularan TB diantaranya yaitu tidak

merokok, olahraga, bila batuk tutup mulut, jangan meludah disembarang tempat, serta menjaga lingkungan sehat.

Peningkatan kasus baru TB disebabkan oleh rendahnya pencegahan penularan yang dilakukan penderita yang akan berdampak pada tingginya penularan. Proporsi pada pasien kasus baru BTA Positif diantara semua kasus adalah presentase pasien baru BTA Positif diantara semua pasien TB Paru yang tercatat. Seorang penderita dengan BTA Positif yang derajat positifnya tinggi berpotensi menularkan penyakit ini. Karena setiap satu BTA Positif akan menularkan kepada 10-15 orang lainnya, sehingga kemungkinan setiap kontak untuk tertular TB adalah 17%. Hasil studi lainnya melaporkan bahwa kontak terdekat (misalnya keluarga serumah) akan dua kali lebih berisiko dibandingkan kontak biasa (tidak serumah) (Masriadi, 2017). Proses pengetahuan tentang pencegahan penularan TB merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit Tuberkulosis, jika penderita maupun keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan penularan Tuberkulosis dengan baik, maka sulit bagi keluarga atau penderita untuk menentukan sikap serta mewujudkannya dalam suatu perbuatan (Nugroho, 2010).

Langkah yang diambil untuk meningkatkan pencegahan penularan penderita TB dengan cara pemberian pendidikan kesehatan. Pemberian pendidikan kesehatan dapat memberikan pemahaman mendasar kepada penderita tuberkulosis sehingga diharapkan bisa meminimalkan angka kejadian tuberkulosis, dengan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi

individu, keluarga maupun masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat dengan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat yang sesuai dengan norma-norma hidup sehat serta aktif berperan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit TB (Netty, 2011). Pemberian pendidikan kesehatan pencegahan penularan TB dapat dilakukan dalam berbagai media diantaranya yaitu melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual dan demonstrasi. Media audio visual dan demonstrasi adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penularan TB. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar sedangkan demonstrasi adalah pertunjukan tentang suatu proses sampai pada tingkah laku yang dicontohkan (Mubarak, 2008).

Kombinasi antara media kedua ini akan lebih menarik dan lebih efektif karena dapat melibatkan dua indra yaitu indra penglihatan dan pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dimana mereka dapat tahu dan memahaminya. Metode demonstrasi banyak digunakan dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran praktek yang menekankan pada aspek psikomotor (Erna, 2014). Penelitian yang dilakukan Habibah (2014), media audiovisual lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam pencegahan penularan TB. Kelebihan dari media audio visual dan demonstrasi yaitu dapat membuat pengajarannya akan lebih jelas dan lebih konkrit maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh semua orang dan akan

lebih menarik perhatian sehingga dapat menumbuhkan motivasi kepada seseorang (Sanjaya, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan TB di Wilayah Puskesmas Bangsal Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan TB

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pencegahan penularan TB sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan demonstrasi di Puskesmas Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pencegahan penularan TB sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan demonstrasi di Puskesmas Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan

penularan TBdi Puskesmas Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten
Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan
dan wawasan kepada penderita tentang penularan pencegahan TB

1.4.2 Bagi Keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan bagi keluarga pasien akan pentingnya
tindakan pencegahan penularan guna membantu menghambat penyebaran
penularan TB, pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah tinjauan kepustakaan tentang promosi kesehatan terhadap
pencegahanpenularan pada penderita TB.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan
pemahaman terutama pada pengembangan program TB.

